

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi (tekanan darah tinggi) merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal, yaitu 140/90 mmHg (Wulansari dkk, 2013). Hal ini terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi untuk tubuh sehingga menyebabkan tekanan darah dipembuluh darah meningkat secara kronis, apabila dibiarkan terus menerus maka penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ lain terutama organ vital seperti jantung dan ginjal. Hipertensi ini juga diketahui sebagai penyakit yang dapat membunuh secara diam-diam (*silent killer*), hal ini disebabkan karena sebagian besar kasus dimasyarakat belum terdiagnosis.

Menurut data national committee (JNC) VII menunjukkan bahwa satu miliar orang didunia menderita hipertensi (Qisthi dkk, 2015). Data WHO (2011) menunjukkan bahwa sekitar 972 juta orang atau 26,4% penduduk bumi mengidap hipertensi. Pada tahun 2025 diperkirakan 1,56 milyar orang dewasa akan mengidap hipertensi. Menurut WHO (2011) hipertensi membunuh hampir 8 juta orang setiap tahun didunia, dan hampir 1,5 juta orang disetiap tahunnya di wilayah Asia Tenggara. Diperkirakan satu sampai tiga orang dewasa di Asia Tenggara menderita hipertensi. Dilihat dari hasil pengukuran tekanan darah, ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan data hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, di provinsi Gorontalo sebesar 29,0% dimana Gorontalo menduduki peringkat ke lima, provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi (Kemenkes, 2013). Dan berdasarkan data yang diambil di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie terdapat 16,8% pada tahun 2015 dan 3,6% pada tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 13,2%. Penurunan ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti kepatuhan masyarakat dalam menjalani terapi hipertensi dan masyarakat yang sudah mulai mengetahui dan sadar akan bahaya hipertensi. Walaupun, terjadi penurunan, tetapi kasus hipertensi belum terselesaikan sepenuhnya dimana penyakit ini masih termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit tersebut.

Pengetahuan dan kesadaran pasien tentang hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai kontrol tekanan darah. Dimana, pengetahuan individu mengenai hipertensi dapat membantu dalam pengendalian hipertensi karena dengan pengetahuan ini individu akan sering mengunjungi dokter dan patuh pada pengobatan (Wulansari dkk, 2013). Oleh karena itu, perlu mensosialisasikan tentang pencegahan hipertensi dan komplikasinya melalui modifikasi gaya hidup kepada publik. Sosialisasi ini diharapkan dapat membentuk pengetahuan yang baik tentang hipertensi, sehingga akan menghasilkan kebiasaan yang baik juga (Qisthi, 2015).

Tingkat kesuksesan pengontrolan tekanan darah di dunia diperkirakan masih rendah, yaitu hanya berkisar antara 5-58% (Saepudin, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengontrolan tekanan darah yang rendah adalah kepatuhan pasien terhadap penggunaan antihipertensi. Dimana kepatuhan yang rendah ini karena, sikap pasien yang sudah tidak meminum obatnya jika tubuhnya merasa sedikit membaik (*feel well*) (Osamor, 2015). Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Mutmainah, 2010).

Penelitian Wulansari dkk (2013) menemukan hasil bahwa pada kelompok responden dengan tekanan darah terkontrol terdapat 73,8% yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan 40% yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tidak baik, dan pada kelompok responden dengan tekanan darah tidak terkontrol mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebesar 26,2% dan 60% mempunyai tingkat pengetahuan yang tidak baik, dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Moewardi Surakarta. Soemitro (2014) dalam penelitiannya di Puskesmas Malang menemukan hasil bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi yang baik yaitu sebesar 68,32% dan 31,68 yang memiliki pengetahuan yang cukup. Mutmainah (2010) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Daerah Surakarta memiliki tingkat kepatuhan sedang (30,4%) dan tinggi (69,6%), dimana tingkat kepatuhan mempengaruhi keberhasilan terapi sebesar 18,03%.

Menurut penelitian Saleem dkk (2011) dalam penelitian dengan judul *“Association between Knowledge and Drug Adherence in Patients with Hypertension in Quetta, Pakistan”* menemukan hasil untuk tingkat pengetahuan terdapat 146 pasien (37,9%) dengan pengetahuan rendah, 236 (61,3%) berpengetahuan sedang, dan hanya 3 pasien (0,8%) yang memiliki pengetahuan baik. Untuk tingkat kepatuhan terdapat 249 (64,7%) dengan kepatuhan rendah, dan 136 (35,3%) dengan kepatuhan sedang dan tidak ada pasien yang memiliki kepatuhan yang baik pada terapi. Untuk mendapatkan keberhasilan terapi tergantung pada tingkat kepatuhan pengobatan yang dilakukan pasien. Dimana, pengetahuan dipercaya sebagai salah satu kunci faktor untuk mencapai kepatuhan yang baik. Namun pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan terbalik antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien.

Menurut Barreto dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Knowledge About Hypertension And Factors Associated With The Non-Adherence To Drug Therapy”* terdapat 42,6 % tidak patuh dalam terapi obatnya dan 17,7 % memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakitnya. Dalam penelitian ini juga didapatkan hubungan yang kuat antara pengetahuan yang kurang dengan ketidakpatuhan dalam menjalani terapi penggunaan obat antihipertensi. Dimana, dalam penelitian ini ditemukan faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien dalam terapi hipertensi yaitu pemberian obat yang banyak (kompleks), pengetahuan yang kurang tentang penyakitnya, dan ketidakpuasan dalam pelayanan kesehatan. Dalam penelitian Barretol (2015) ditemukan adanya hubungan antara peningkatan prevalensi hipertensi dengan kepatuhan dan pengetahuan. Kepatuhan dapat meningkatkan prevalensi hipertensi, karena penderita hipertensi yang masih muda cenderung merasa bahwa mereka tidak rentan terhadap penyakit tersebut, sehingga mereka tidak peduli dan tidak patuh dalam menjalani terapi pengobatan. Pengetahuan sendiri dapat meningkatkan prevalensi hipertensi disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan seseorang, akibat dari rendahnya tingkat pendidikan tersebut sehingga dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan seseorang mengenai penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Pemerintah

1. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di rumah sakit.
2. Diharapkan pemerintah agar dapat memberikan edukasi melalui sosialisasi kepada masyarakat mengenai penyakit hipertensi.

1.4.2 Untuk Institusi Pendidikan

1. Sebagai masukan bagi mahasiswa farmasi agar lebih berkontribusi, memperhatikan, dan mempromosikan kepada masyarakat disekitarnya tentang penyakit hipertensi.
2. Sebagai informasi tambahan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.3 Untuk Rumah Sakit

1. Diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan sedini mungkin untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi dan penatalaksanaan sehingga dapat mengubah perilaku pasien untuk mencegah keparahan penyakit serta meningkatkan kualitas kesehatan pasien hipertensi.
2. Dapat melakukan upaya tindak lanjut untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat di rumah sakit.

1.4.4 Untuk Masyarakat

Diharapkan masyarakat mendapatkan edukasi mengenai hipertensi beserta penatalaksanaanya untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kepatuhan dalam terapi hipertensi.